

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial sehingga memungkinkan setiap orang dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Hal ini berarti kesehatan seseorang berperan penting untuk menunjang produktifitas orang tersebut dalam hidupnya.

Cedera otot rotator cuff merupakan penyebab nyeri bahu yang paling banyak ditemui. Di antara seluruh otot rotator cuff, otot yang paling umum terlibat adalah supraspinatus. Penyebab umum lainnya nyeri bahu terbentuk di sendi yang terdiri dari frozen shoulder, kalsifikasi tendonitis, dislokasi bahu, ketidakstabilan dan degenerasi (osteoarthritis). Nyeri bahu juga bisa dimulai dari daerah terdekat seperti otot leher atau otot shoulder girdle” (Gaowgzeh, 2017).

Tendinitis Supraspinatus dapat diwujudkan sebagai akut atau kronis kelainan bahu yang menyakitkan. Stadium akut biasanya terjadi pada pasien yang lebih muda akibat penggunaan berlebihan atau penyalahgunaan sendi bahu. Stadium kronis cenderung terjadi pada pasien yang lebih tua terutama karena penuaan. Tendinitis Supraspinatus dirasakan nyeri terutama di daerah deltoid yang bersifat konstan dan parah” (Gaowgzeh, 2017).

Rotator cuff lebih sering terjadi pada usia di atas 40 tahun. Jika terjadi di usia di bawah 40 tahun, biasanya disebabkan oleh penggunaan berlebihan yang berulang berulang atau trauma. Penggunaan yang berlebihan biasanya dengan mengangkat lengan saat beraktivitas (overhead work) seperti pekerja konstruksi juga bisa terjadi pada atlet, terutama di renang, bola basket, tenis, bola voli, golf, dan angkat besi. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa aktivitas dan kerja keras yang banyak menggunakan lengan bisa menyebabkan kerobekan pada rotator cuff” (Rosy, 2014)

Nyeri bahu menempati urutan ketiga gangguan muskuloskeletal yang paling umum di tulang belakang dan lutut, menurut Ahli Ortopedi Amerika. Prevalensi

nyeri bahu dengan usia 65 tahun dan lebih tua 34%. Nyeri bahu adalah salah satu keluhan muskuloskeletal yang paling umum ditangani oleh fisioterapi di praktik klinis yang memiliki prevalensi setinggi 20% di populasi umum (Gaowgzeh, 2017). Salah satu cara mengatasi problematik yang ada pada penderita Tendinitis Supraspinatus dapat diberikan intervensi fisioterapi.

Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan/atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutik dan mekanis) pelatihan fungsi, dan komunikasi. (Permenkes no 65 tahun 2015).

Sebagian besar kasus dengan sindrom semacam itu diobati dengan Analgesik, NSAID, injeksi steroid dan modalitas fisioterapi seperti Laser, TENS, Interferential arus, krioterapi, Ultrasound (US), massage dan latihan (Gaowgzeh, 2017).

Pemberian US (Ultrasound) digunakan pada banyak lesi jaringan lunak terutama pada cedera olahraga. Ini adalah perangkat yang menggunakan gelombang suara menghasilkan panas di dalam area tubuh. US (Ultrasound) menghasilkan beberapa efek lebih dalam daripada pemanasan. Telah terbukti dapat mengurangi rasa sakit, spasme otot, meningkatkan sirkulasi, meningkatkan mobilitas jaringan lunak dan kerusakan jaringan parut. Terapeutik US (Ultrasound) memiliki rentang frekuensi dari 1,0 - 3,0 MHz, di mana US (Ultra Sound) pada frekuensi 1MHz diserap terutama oleh jaringan yang lebih dalam dan frekuensi 3MHz diterapkan untuk lesi yang lebih dangkal (Gaowgzeh, 2017).

Pemberian Deep Friction Massage (DFM) dapat diterapkan untuk menghilangkan rasa sakit, inflamasi dan adhesi pada gangguan muskuloskeletal (Gaowgzeh, 2017).

Stimulasi jenis pijat ini bisa menembus ke dalam otot, tendon dan ligamen. Ini adalah salah satu teknik pengobatan untuk mengelola tendinitis, yang terbukti efektif dengan memperbaiki aliran darah, memobilisasi bekas luka, memperbaiki ROM dan dengan merangsang mekanik reseptor (Gaowgzeh, 2017).

Dilatarbelakangi oleh hal tersebut, maka penulis tertarik mencoba untuk meneliti dan membuktikan bahwa “kombinasi terapi Ultrasound dan Deep Friction Massage terhadap penurunan nyeri pada kasus tendinitis supraspinatus”.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan oleh penulis, ada beberapa identifikasi masalah, antara lain:

- a. Adanya penurunan produktifitas aktivitas sehari-hari karena adanya nyeri pada sendi bahu.
- b. Tendinitis Supraspinatus disebabkan oleh suatu trauma yang berulang, meskipun itu berupa trauma ringan namun terjadi dalam waktu yang relatif lama
- c. Ultrasound dan Deep Friction Massage dapat mengatasi problematika nyeri pada penderita Tendinitis Supraspinatus.

## **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat merumuskan masalah yaitu: “Bagaimana keadaan nyeri pada penderita Tendinitis Supraspinatus setelah pemberian Intervensi Ultrasound dan Deep Friction Massage?”.

## **I.4 Tujuan Penulisan**

Untuk mengkaji keadaan nyeri pada penderita Tendinitis Supraspinatus setelah pemberian Intervensi Ultrasound dan Deep Friction Massage.

## **I.5 Manfaat Penulisan**

- a. Penulis

Manfaat bagi penulis sebagai salah satu kelulusan dalam menyelesaikan program diploma DIII Fisioterapi, dapat menambah pengetahuan, mempelajari, menganalisa masalah serta memberi pemahaman kepada penulis tentang penatalaksanaan, proses hingga pengaruh pemberian modalitas ultrasound dan deep friction massage versus

ultrasound saja terhadap penurunan nyeri pada penderita Tendinitis Supraspinatus.

b. Institusi

Dapat bermanfaat bagi institusi-institusi kesehatan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan mempelajari, menganalisa masalah serta memberi pemahaman tentang penatalaksanaan, proses hingga hasil dari pemberian modalitas ultrasound dan deep friction massage versus ultrasound saja terhadap penurunan nyeri pada penderita Tendinitis Supraspinatus.

c. Masyarakat

Dapat memberikan informasi baru kepada masyarakat tentang kasus Tendinitis Supraspinatus , serta memperkenalkan peran fisioterapi dalam mengenai kasus tersebut, bahwa pengaruh pemberiamodalitas ultrasound dan deep friction massage versus ultrasound saja terhadap penurunan nyeri pada penderita Tendinitis Supraspinatus

